

## **DISLEKSIA PADA SISWA KELAS 9 DI SMPN 40 SURABAYA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

**Alya Putri Damayanti**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[alya.22102@mhs.unesa.ac.id](mailto:alya.22102@mhs.unesa.ac.id)

**Dianita Indrawati**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dianitaindrawati@unesa.ac.id](mailto:dianitaindrawati@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca kata, frasa, dan kalimat pada anak disleksia kelas 9 di SMP Negeri 40 Surabaya, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab disleksia, dan mengetahui upaya sekolah dalam membantu siswa disleksia dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga siswa kelas 9 yang terindikasi disleksia, orang tua siswa, dan tenaga pendidik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes membaca, wawancara. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak disleksia bervariasi sesuai dengan tingkat disleksia yang dialami, yaitu disleksia ringan, sedang, dan berat. Kesulitan membaca yang ditemukan meliputi kesalahan pengucapan fonem, penghilangan atau penambahan huruf, dan pembalikan huruf. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi disleksia meliputi faktor internal seperti kemampuan kognitif dan motivasi belajar, dan faktor eksternal seperti dukungan orang tua, lingkungan belajar, dan metode pembelajaran yang diterapkan. Upaya sekolah dalam membantu anak disleksia dilakukan melalui penyediaan kelas inklusi, pendampingan guru, dan penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

**Kata Kunci:** disleksia, kemampuan membaca, psikolinguistik, faktor penyebab, pembelajaran inklusi.

### *Abstract*

This study aims to describe the reading ability of 9th-grade dyslexic students at SMP Negeri 40 Surabaya, identify the factors causing dyslexia, and determine the school's efforts to support dyslexic students in the learning process. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data sources in this study consisted of three 9th-grade students with dyslexia, their parents, and educators. Data collection techniques were conducted through observation, reading tests, and interviews. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the reading ability of dyslexic children varies according to the level of dyslexia experienced, namely mild, moderate, and severe dyslexia. Reading difficulties encountered include mispronunciation of phonemes, omission or addition of letters, and reversal of letters. Factors influencing dyslexia include internal factors such as cognitive ability and learning motivation, as well as external factors such as parental support, the learning environment, and the teaching methods used. School efforts to help dyslexic children include providing inclusive classes, teacher mentoring, and the use of learning methods tailored to the students' needs.

**Keywords:** dyslexia, reading ability, psycholinguistics, causal factors, inclusive learning.

### **PENDAHULUAN**

Manusia pada dasarnya memiliki kapasitas otak dan pikiran yang setara sejak lahir dan juga memiliki modal berbahasa yang seharusnya sama-sama dapat dikembangkan. Secara neurologis, anak akan siap belajar membaca ketika sistem sarafnya sudah matang untuk memproses informasi. Namun, bagi individu dengan disleksia, kemampuan bawaan menjadikan hal tersebut terhambat. Dengan demikian, disleksia dapat diakibatkan oleh kondisi neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan mengenali kata secara tepat, baik dalam hal ejaan maupun pemaknaan simbol. Riset ilmiah di akhir abad ke-20

mengungkap bahwa otak manusia terus menghasilkan sel saraf baru, dan jaringan komunikasi antara sel baru dan lama penting untuk terhubung agar sel-sel yang sudah ada tetap berfungsi. Jadi, meskipun kita terlahir dengan potensi otak yang sama, yang lebih menentukan adalah bagaimana potensi itu dioptimalkan, (Tynan dalam Yuzi, 2015). Kemampuan membaca yang telah ada pada anak tidak akan pernah hilang meskipun tidak pernah digunakan dalam kurun waktu lama. Apabila anak belum bisa membaca, maka yang harus dilakukan adalah dengan terus belajar membaca agar dapat mengoptimalkan kemampuan membaca.

Disleksia adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam membaca dan menulis, bukan karena masalah fisik seperti penglihatan, melainkan karena cara otak memproses informasi yang dibaca. Disleksia tidak ada kaitannya dengan kecacatan fisik, melainkan terdapat perbedaan cara merespon otak dalam memproses informasi. Anak-anak pada umumnya sudah bisa membaca dengan baik di usia enam atau tujuh tahun. Namun, anak-anak penyandang disleksia akan kesulitan untuk melakukannya, dan masalah kesulitan membaca ini bahkan bisa terus mereka alami hingga beranjak dewasa. (Soeisniwati Lidwina, 2012). Hal ini ditunjukkan bahwa disleksia bukan sekadar keterlambatan belajar, melainkan gangguan spesifik yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus agar tidak menghambat perkembangan akademik maupun kehidupan sehari-hari mereka.

Membaca merupakan kemampuan yang sangat penting untuk beradaptasi dengan kehidupan di era saat ini. Dalam melakukan berbagai aktivitas, setiap jenjang usia sangat memerlukan pengetahuan untuk membaca. Melalui membaca sama halnya dengan membuka jendela dunia yang tidak terbatas, kita dapat mengetahui pengetahuan apapun dari berbagai bacaan. Tahapan awal dalam proses belajar biasanya dimulai dari kemampuan dasar yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga kemampuan ini sering dikenal dengan istilah "calistung" dan menjadi fondasi utama dalam pendidikan dasar. (Yuzi, 2015). Sebelum seorang anak belajar menulis dan berhitung, maka ia harus bisa melewati proses membaca. Dapat dikatakan jika membaca menjadi gerbang awal yang untuk membuka akses informasi dan pengetahuan yang lebih luas.

Salah satu yang menjadi modal utama dalam menimba ilmu pengetahuan adalah dengan membaca. Jika hal yang menjadi modalitas utama terganggu hal ini menyebabkan terhambatnya proses belajar. Namun berbeda hal dengan kesulitan membaca yang dialami oleh penyandang disleksia, hal tersebut tidak berkaitan sama sekali dengan tingkat intelegensi mereka. Bahkan dalam beberapa kasus terdapat anak disleksia yang jauh lebih cerdas daripada anak normal biasanya. Sangat penting dalam lingkungan sekitar anak disleksia untuk memahami kondisi ini dan memberikan dukungan serta metode belajar yang sesuai agar potensi mereka tetap dapat berkembang sesuai dengan anak seusianya.

Menurut Fitriana, dkk. (2023) setiap anak yang memiliki perkembangan kognitif normal akan memperoleh bahasa pertama atau yang dikenal sebagai bahasa ibu, pada tahun-tahun awal kehidupannya. Proses pemerolehan ini berlangsung dalam masa emas atau periode ideal (critical age) yaitu usia 6—15 tahun. Bayi

umumnya mulai mengoceh saat memasuki usia sekitar enam bulan. Meskipun tidak ada patokan waktu yang pasti untuk bayi mengucapkan kata pertamanya, kebanyakan mulai berbicara antara usia 9 hingga 18 bulan. Namun, pada anak-anak dengan disleksia proses ini cenderung memerlukan waktu yang lebih lama. Hal ini disebabkan oleh proses pemrosesan yang terjadi di otak mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk membentuk dan memahami bahasa. Keterlambatan dalam berbahasa ini berbeda dari gangguan perkembangan lainnya, karena anak yang mengalami keterlambatan tetap mampu mencapai tahap-tahap perkembangan bahasa seperti anak seusianya, hanya saja dengan laju yang lebih lambat. Pada akhirnya anak disleksia tetap memperoleh bahasa ibunya, sama halnya dengan membaca, pada awalnya akan terasa sulit namun lambat laun anak disleksia dapat membaca dengan lancar seperti anak normal.

Menurut Rozi (2015) tahapan perkembangan anak yang bergerak secara menyeluruh ini akan selalu bersifat dinamis, selalu berkembang, berproses dan tergantung pada stimulasi dari lingkungan sekitar. Perkembangan anak biasanya sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peran orang tua dan tenaga pendidik tentunya menjadi peranan penting dalam perkembangan anak disleksia, jika tidak ditangani sejak dini, maka disleksia tersebut bisa berlanjut hingga dewasa. Lingkungan yang mendukung dan pendampingan yang tepat sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak disleksia. Pendekatan yang penuh pengertian, penggunaan metode belajar yang sesuai, dan komunikasi yang efektif akan sangat membantu dalam menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendukung keberhasilan mereka dalam proses belajar.

Dari seluruh populasi manusia di dunia, data menunjukkan bahwa jumlah anak laki-laki yang menyandang disleksia ternyata lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan, perbandingan berkisar 3 banding 1. Menurut data diperkirakan 10% dari populasi global mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, dan penyumbang disleksia pada anak usia sekolah berkisar 5—17% pada kasus ini. Fakta di dunia juga menyebutkan disleksia adalah gangguan belajar yang paling umum, yaitu sekitar 80% dari semua kasus gangguan belajar. Secara keseluruhan, 5—10% anak-anak dan orang dewasa di seluruh dunia mengalami disleksia (Wolfensberger dan Ruijsenaars dalam Amalia, 2016). Hal ini ditunjukkan bahwa disleksia bukanlah gangguan yang langka, melainkan sebuah fenomena yang memerlukan perhatian dan pemahaman lebih dalam dari masyarakat luas, terutama dalam bidang pendidikan.

Masyarakat cenderung menganggap bahwa anak yang tidak bisa membaca pada usia yang sudah remaja termasuk

dengan anak dengan intelektual rendah, padahal bisa saja anak tersebut menyandang disleksia. Sangat memungkinkan jika anak dengan penyandang disleksia untuk menerima perlakuan yang sama dengan anak normal lain, salah satunya untuk mendapatkan kesempatan belajar di tempat yang sama. Seperti salah sekolah di Surabaya yang menerima PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus). Anak disleksia yang belum dapat membaca akan dimasukkan ke kelas inklusi. SMPN 40 Surabaya adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di Surabaya, letak geografisnya berada di Surabaya barat berbatasan dengan kabupaten Gresik. Mayoritas siswa yang bersekolah di SMPN 40 Surabaya adalah siswa yang berdomisili disekitar.

Sebagaimana Sekolah Menengah Pertama Negeri pada umumnya, terdapat 3 jenjang kelas dan setiap jenjangnya terdapat 9 kelas dari kelas A—I. Selain hal tersebut, diketahui bahwa kelas inklusi mengacu pada model pendidikan di mana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik pada umumnya (reguler) di lingkungan kelas yang sama. Tujuan menyatukan PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus) dengan peserta didik reguler adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangkul keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk berinteraksi, belajar, dan berkembang bersama. Kebanyakan PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus) yang mengalami disleksia adalah kelas 9, hal tersebut dibedakan dengan tingkat disleksia yang dialami. Adapun tingkatannya adalah disleksia berat, sedang, dan ringan.

Selain itu, perlu dijelaskan bahwa anak-anak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini bukan hanya mengalami kesulitan belajar biasa, tetapi telah dinyatakan terindikasi disleksia oleh Dinas Pendidikan. Penetapan ini dilakukan melalui proses penilaian oleh pihak yang berwenang, sehingga kondisi disleksia yang dialami siswa memiliki dasar yang jelas. Oleh karena itu, siswa tersebut memang membutuhkan layanan dan metode pembelajaran khusus sesuai dengan kebutuhannya, dan hal ini menjadi dasar penting dalam penelitian mengenai kemampuan membaca dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Jika anak penyandang disleksia sudah ditangani sejak usia dini, maka biasanya akan lebih mudah dalam memberikan motivasi belajar dan melakukan pembelajaran dengan metode pengenalan huruf khusus, sehingga anak tersebut akan dapat membaca seperti anak normal seusianya. Berbeda hal dengan anak disleksia yang tidak memiliki motivasi belajar membaca, maka sampai menginjak dewasa anak tersebut akan tetap kesulitan mengenali huruf. Sangat penting dorongan orang tua untuk memberikan motivasi belajar atau memberikan perlakuan khusus untuk melatih membaca. Begitu pula

dengan tenaga pendidik dari semua jenjang pendidikan, tidak boleh menyepelekan anak yang belum bisa membaca pada usia yang seharusnya anak tersebut sudah lancar membaca. Salah satu yang menjadi alasan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor eksternal seperti orang tua menjadi pengaruh utama dalam tingkatan kemampuan membaca pada anak penyandang disleksia tersebut atau bahkan yang menjadi pengaruh dalam kemampuan membaca terletak pada anak disleksia sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif, di mana penelitian ini akan lebih fokus membahas pada analisisnya dengan proses penyimpulan deduktif dan induktif yang ditekankan pada analisisnya terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diteliti, tentunya dengan menggunakan data yang sebenar-benarnya. Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini yang lebih menjelaskan terkait kesalahan membaca pada sumber data, Faktor yang menjadi penyebab dan upaya yang sudah dilakukan sekolah. Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 40 Surabaya yang terletak di Jl. Bangkingan No. 8, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah anak penyandang disleksia kelas 9 di SMPN 40 Surabaya. Oleh sebab itu, dipilih tiga anak yang mewakili setiap tingkatan disleksia, seperti yang diketahui bahwa di kelas 9 ini terdapat banyak anak yang menyandang disleksia dan masing-masing memiliki tingkatan yang berbeda. Dalam penelitian ini nantinya akan mengambil tiga anak sebagai sumber data yang mewakili disleksia berat, sedang, dan ringan. Adapun tingkatannya adalah disleksia berat yaitu kondisi anak yang tidak bisa membaca sama sekali atau sangat terbatas, disleksia sedang kondisi anak yang masih kesulitan dalam membaca kata-kata sederhana, dan disleksia ringan kondisi anak disleksia yang sudah mulai dapat membaca, tapi masih sering salah atau bahkan masih terbalik.

Sumber data pada penelitian ini adalah tiga siswa kelas 9 SMP Negeri 40 Surabaya yang telah teridentifikasi menyandang disleksia. Di sekolah tersebut memiliki tiga kriteria disleksia, adapun sumber data yang sesuai kriteria tersebut adalah. Sumber data pertama, seorang anak laki-laki bernama Rizal Efendi yang saat ini berusia 17 tahun. Rizal merupakan siswa kelas IX di SMP Negeri 40 Surabaya. Secara sosial, Rizal dikenal sebagai anak yang ceria, komunikatif, dan mampu berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya maupun lingkungan sekolah. Dalam keseharian di sekolah, menunjukkan sikap yang cukup aktif dan responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun menyandang disleksia, ia memiliki kemampuan

komunikasi lisan yang baik dan mampu mengikuti instruksi verbal dengan cukup optimal. Karakter tersebut menjadikan ia mudah beradaptasi dalam interaksi sosial, meskipun masih mengalami kesulitan dalam aspek akademik, khususnya kemampuan membaca dan menulis. Sumber data kedua, anak laki-laki bernama Nur Ilmi A.A. yang saat ini berusia 16 tahun. Nur Ilmi merupakan siswi kelas IX di SMP Negeri 40 Surabaya. Secara sosial, Nur Ilmi memiliki kemampuan komunikasi lisan yang cukup baik, namun cenderung pemalu dan kurang percaya diri, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan kegiatan akademik. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca dan menulis. sering menunjukkan sikap cemas dan menghindar ketika diminta untuk membaca atau menulis di hadapan guru maupun teman sekelas. Kondisi tersebut memengaruhi keaktifan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kemampuan merawat diri yang cukup baik dan mampu memahami instruksi verbal sederhana. Ia lebih mudah memahami pembelajaran melalui pendekatan praktik langsung dan contoh konkret, dibandingkan melalui penjelasan tertulis. Karakteristik tersebut menjadi pertimbangan penting dalam proses pendampingan dan pembelajaran di sekolah. Sumber data ketiga, seorang siswi bernama Navisyah Kharisma Putri, seorang anak perempuan yang duduk di kelas IX SMP Negeri 40 Surabaya. Putri memiliki karakteristik yang hampir serupa dengan Nur Ilmi, khususnya dalam aspek sosial dan akademik. Putri mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan cenderung sangat tertutup terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, menunjukkan tingkat kehadiran yang rendah dan jarang mengikuti kegiatan belajar di kelas secara penuh. Kondisi tersebut berdampak pada keterlibatan dalam proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan akademiknya.

Metode pengumpulan yang digunakan adalah metode Simak. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa dalam kegiatan menyimak objek penelitian, langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan penyadapan. Metode simak secara operasional akan diterapkan melalui aktivitas menyadap untuk memperoleh data. Dalam metode simak perlu dilakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa, baik dalam bentuk percakapan satu orang atau lebih, maupun dalam bentuk bahasa tulis. Penelitian ini menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasar dan Teknik Simak Libat Cakap (SLC) sebagai teknik lanjutan. Teknik sadap dalam penelitian ini digunakan untuk menyadap ujaran anak disleksia pada saat membaca kata, frasa, dan kalimat. Metode kedua yang digunakan adalah metode cakap, yaitu metode yang ditandai dengan adanya interaksi langsung antara peneliti dan penutur. Dalam

pelaksanaannya, metode ini mencakup tiga unsur utama, yakni terjadinya dialog antara dua pihak yang berperan sebagai partisipan, yaitu peneliti dan penutur. Metode Cakap adalah metode pengumpulan data bahasa dengan melibatkan sumber data (penutur asli) secara langsung. Teknik lanjutan dari metode cakap yang akan dilakukan adalah teknik cakap semuka. Menurut Sudaryanto (2015) teknik cakap semuka dilakukan dengan cara memulai percakapan langsung secara tatap muka dengan narasumber, biasanya sering disebut dengan istilah wawancara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan setelah melakukan tes membaca pada anak disleksia kelas 9 dan wawancara terhadap orang tua dan guru yang bertanggung jawab pada kelas inklusi di SMPN 40 Surabaya. Adapun yang menjadi fokus yang akan dianalisis adalah 1. Kemampuan membaca kata, frasa, kalimat pada anak disleksia kelas 9 di SMPN 40 Surabaya, 2. Beberapa faktor kemungkinan anak tersebut mengalami disleksia, 3. Upaya sekolah dalam mengajarkan membaca pada anak disleksia.

### 1. Kemampuan Membaca Kata, Frasa, dan Kalimat pada Anak Disleksia Kelas 9 di SMPN 40 Surabaya

Kemampuan membaca kata, frasa, dan kalimat pada anak disleksia kelas 9 di SMP Negeri 40 Surabaya menjadi bagian penting dalam penelitian ini, karena kemampuan membaca merupakan dasar utama dalam keberhasilan belajar di jenjang pendidikan menengah. Pada tingkat kelas 9, siswa dituntut untuk mampu memahami berbagai teks pelajaran yang semakin kompleks, sehingga keterampilan membaca tidak hanya mencakup pengenalan kata, tetapi juga pemahaman makna dalam frasa dan kalimat. Bagi anak penyandang disleksia, tuntutan ini sering menjadi tantangan besar karena adanya hambatan dalam memproses bunyi bahasa, mengenali pola huruf, dan mengintegrasikan makna bacaan. Oleh karena itu, analisis kemampuan membaca pada tingkat kata, frasa, dan kalimat perlu dilakukan secara rinci agar dapat menggambarkan kondisi nyata siswa disleksia di SMPN 40 Surabaya dan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemampuan membaca kata pada sumber data menunjukkan hasil yang sangat baik karena hampir seluruh kata dapat dibaca dengan tepat sesuai bentuk fonologisnya. Tuturan yang dihasilkan umumnya sama atau sangat mendekati kata target, seperti pada kata *buku*, *minum*, *warna*, *makan*, *panjang*, *terima*, *pukul*, *jatuh*, *petani*, *pagi*, *rumah*, *cahaya*, *menari*, *malam*, *sayur*, *topi*, dan *sepeda*. Perbedaan yang muncul hanya berupa variasi fonetis ringan yang masih dapat diterima, misalnya bunyi

akhir /k/ direalisasikan sebagai hentian glotal pada *kakak* menjadi [kakaʔ] dan *ajak* menjadi [ajaʔ], dan pelafalan pada kata *panjang* menjadi [panjaŋ]. Variasi tersebut tidak mengubah makna kata dan masih termasuk pelafalan wajar dalam tuturan lisan.

Berdasarkan hasil analisis data membaca pada sumber data pertama, yaitu Rizal Efendi, terlihat bahwa kemampuan membaca Rizal masih didominasi oleh strategi membaca dengan mengeja (M). Rizal mampu melafalkan sebagian besar kata target dengan bentuk fonetis yang relatif sesuai, meskipun proses membacanya belum bersifat otomatis. Kesalahan yang muncul cenderung terbatas dan bersifat ringan, seperti perubahan pada fonem akhir atau realisasi bunyi glotal, namun tidak sampai mengubah makna kata secara signifikan. Minimnya kesalahan penambahan fonem (PEM) dan penghilangan fonem (PUM) menunjukkan bahwa kesadaran fonologis Rizal tergolong cukup baik. Hal ini sejalan dengan karakter sosial Rizal yang komunikatif dan kemampuan komunikasi lisan yang optimal, sehingga meskipun menyandang disleksia, Rizal masih mampu mengikuti instruksi verbal dan melakukan *decoding* kata secara bertahap melalui pengejaan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses membaca kata, tampak bahwa sumber data 2 yaitu Ilmi belum mampu membaca kata sesuai dengan bentuk tulisannya. Hal ini terlihat dari banyaknya perbedaan antara kata target dan tuturan yang dihasilkan. Dalam sebagian besar data, Ilmi tidak menyuarakan kata yang dibaca, melainkan mengganti dengan kata lain yang lebih familiar seperti adik, mama, ayah, rumah, atau bahkan menghasilkan ungkapan lisan spontan seperti [gaʔ nakal], [gaʔ main], [disuru mama belanja]. Secara proses, Ilmi tidak melakukan *decoding* grafem ke fonem, melainkan membaca dengan strategi menebak (*guessing*) berdasarkan ingatan, konteks, atau pengalaman sehari-hari. Hal ini ditunjukkan bahwa proses membaca belum sampai pada tahap pengenalan kata secara fonologis, melainkan masih didominasi oleh respons lisan bebas. Selain itu, muncul pula kesalahan fonologis seperti perubahan bunyi *malam* menjadi [malan], *kaca* menjadi [kakaʔ], *terima* menjadi [kakun], yang menandakan adanya kesulitan dalam pemrosesan bunyi bahasa. Ilmi juga cenderung mempertahankan pola bunyi tertentu yang sudah familiar, meskipun tidak sesuai dengan kata tertulis. Dari segi mekanisme membaca, Ilmi belum mengintegrasikan kemampuan visual (huruf), fonologis (bunyi), dan makna secara bersamaan. Proses membaca masih terputus pada tahap awal, sehingga hasil bacaan tidak merepresentasikan kata yang sebenarnya. Pola ini merupakan ciri khas kesulitan membaca yang sering ditemukan pada anak dengan disleksia, khususnya pada aspek kesadaran fonologis dan pengenalan kata

Sementara itu, kemampuan membaca pada sumber data ketiga, yaitu Putri, menunjukkan pola yang berada di antara sumber data pertama dan kedua, namun dengan kecenderungan pada kesalahan struktural fonologis. Kesalahan paling dominan berupa penghilangan bunyi dan suku kata, terutama pada bagian tengah dan akhir kata, seperti pada kata *warna* yang dibaca [wa], *panjang* menjadi [pan], *terima* menjadi [təma], *petani* menjadi [pəani], dan *menari* menjadi [məna]. Selain itu, ada pula substitusi bunyi konsonan dan vokal, misalnya *ajak* dibaca [adiʔ], *kaki* menjadi [kami], *topi* menjadi [tobi], dan *sepeda* menjadi [səpəba]. Beberapa kata juga mengalami pelemahan konsonan akhir, seperti *pukul* yang dibaca [puku] dan *kakak* menjadi [kakaʔ]. Di sisi lain, sejumlah kata sederhana dengan struktur suku kata langsung tetap dapat dibaca dengan benar, seperti *makan*, *jatuh*, *jam*, *pagi*, *ayam*, *rumah*, dan *kota*. Putri masih mampu membaca sejumlah kata dengan strategi mengeja (M), tetapi sering disertai kesalahan penghilangan fonem (PUM) dan penambahan fonem (PEM), terutama pada kata yang memiliki struktur suku kata lebih kompleks. Selain itu, beberapa data juga memperlihatkan adanya substitusi fonem (X) yang menyebabkan kata target mengalami perubahan bentuk. Kesalahan-kesalahan tersebut mengindikasikan bahwa Putri memiliki keterbatasan dalam mempertahankan urutan fonem secara utuh. Rendahnya kehadiran di sekolah dan minimnya keterlibatan dalam pembelajaran diduga memperkuat hambatan membaca yang dialami Putri, karena kurangnya latihan dan paparan terhadap aktivitas literasi.

Secara keseluruhan, ketiga sumber data menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak disleksia memiliki variasi tingkat kesulitan yang dipengaruhi oleh faktor fonologis, afektif, dan lingkungan belajar. Rizal menunjukkan kemampuan membaca yang relatif lebih baik dengan dominasi strategi mengeja, Nur Ilmi mengalami hambatan membaca paling signifikan dengan dominasi kesalahan substitusi dan ujaran tidak sesuai, sedangkan Putri berada pada tahap transisi dengan kesalahan fonologis yang cukup konsisten.

## 2. Faktor Penyebab Anak Kelas 9 SMPN 40 Surabaya Menyandang Disleksia

Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan membaca dan berbahasa pada anak. Kondisi ini tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi berbagai faktor yang berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari aspek biologis, kognitif, lingkungan, maupun pendedikan yang diterima oleh anak penyandang disleksia. Semua faktor tersebut masing-masing berperan dalam membentuk karakteristik dan

tingkat kesulitan yang dialami oleh anak disleksia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penyandang disleksia menjadi penting sebagai dasar dalam upaya identifikasi dan penanganan pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan riwayat perkembangan bahasa ketiga anak, dapat diketahui bahwa disleksia yang dialami tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses yang berlangsung secara bertahap. Faktor biologis, seperti kemungkinan adanya gangguan pada fungsi otak yang berkaitan dengan kemampuan membaca, berperan dalam memengaruhi kemampuan dasar anak dalam mengenali dan mengolah bahasa. Dari aspek pendidikan, kurangnya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak disleksia dapat memperlambat perkembangan kemampuan membaca mereka. Sementara itu, faktor psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, atau kurangnya motivasi belajar, turut memperkuat hambatan yang dialami anak dalam proses membaca. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk pola kesulitan membaca yang cenderung menetap hingga jenjang kelas 9, sehingga memerlukan penanganan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada aspek emosional dan lingkungan belajar anak.

#### A. Faktor Biologis

Faktor ini berkaitan dengan kondisi biologis dan fungsi kerja otak. Disleksia disebabkan oleh perbedaan atau gangguan pada struktur dan fungsi otak, khususnya pada bagian yang berperan dalam pemrosesan bahasa. Faktor genetik atau biologis juga termasuk di dalam faktor yang berpengaruh karena dalam kasus anak disleksia sering ditemukan kondisi riwayat keluarga dengan kesulitan membaca yang serupa (Dardjowidjojo dalam Hasibuan, 2021). Faktor biologis tampak paling jelas pada Nur Ilmi. Ilmi lahir secara prematur dan harus menjalani perawatan intensif di inkubator selama lebih dari satu bulan. Riwayat kelahiran prematur dan gangguan kesehatan sejak awal kehidupan berpotensi memengaruhi perkembangan sistem saraf, khususnya fungsi otak yang berkaitan dengan pemrosesan bahasa. Hal ini tercermin dari kesulitan Ilmi dalam mengenali huruf, sering membalik huruf, daya ingat rendah terhadap simbol tulisan, dan kesulitan koordinasi motorik halus saat menulis. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa disleksia berkaitan dengan perbedaan cara otak memproses informasi bahasa. Pada Rizal dan Putri, meskipun tidak ditemukan riwayat genetik atau gangguan kesehatan berat, keduanya menunjukkan keterlambatan perkembangan bahasa sejak usia dini. Berikut ini adalah data hasil wawancara dengan orangtua sumber data:

“Sejauh yang kami ketahui, tidak ada anggota keluarga lain yang memiliki kesulitan membaca, menulis, atau gangguan belajar seperti disleksia. Orang tua dan saudara kandung lainnya tidak mengalami hambatan dalam proses belajar membaca dan menulis, sehingga kondisi anak ini awalnya cukup mengejutkan bagi kami.” (SB 1)

“Kemungkinan memang ada riwayat dalam keluarga. Kemungkinan dari ayah Ilmi. Selain itu, ayah memiliki riwayat penyakit asma. Ditambah Ilmi juga lahir secara prematur, yaitu pada usia kehamilan sekitar tujuh bulan kurang satu minggu. Saat lahir, Ilmi harus menjalani perawatan intensif di inkubator selama kurang lebih 35 hari karena kondisi pernapasan dan riwayat asma. Pada masa itu, anak dirawat secara intensif di rumah sakit. Mungkin itu juga yang menyebabkan gangguan penglihatan yang dialami Ilmi saat ini.” (SB 2)

“Tidak ada. Di dalam keluarga, gak terdapat riwayat kesulitan membaca, menulis, atau gangguan belajar sejenis. Oleh karena itu, kondisi yang dialami Putri ini merupakan hal yang pertama terjadi dalam keluarga kami.” (SB 3)

Data wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa faktor biologis pada ketiga sumber data tidak selalu muncul dalam bentuk riwayat genetik yang jelas. Sebagaimana terlihat pada pernyataan SB 1 dan SB 3, orang tua Rizal dan Putri menegaskan tidak adanya anggota keluarga yang memiliki riwayat kesulitan membaca atau gangguan belajar serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa disleksia tidak selalu diwariskan secara langsung, melainkan dapat muncul akibat faktor biologis lain yang bersifat non-genetik. Sementara itu, pada Ilmi, pernyataan SB 2 menguatkan adanya kombinasi antara faktor genetik dan kondisi biologis sejak lahir, seperti kelahiran prematur dan gangguan pernapasan, yang berpotensi memengaruhi perkembangan sistem saraf pusat.

#### B. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan adalah faktor yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang diterima anak di lingkungan pendidikan, meliputi metode pengajaran, strategi pembelajaran, media belajar, dan peran guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Dalam konteks disleksia, faktor pendidikan mencakup ketepatan metode membaca yang digunakan, intensitas latihan, dan dukungan pedagogis yang diberikan, karena pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dapat memperberat kesulitan anak dalam mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol, dan memahami kata secara utuh.

Faktor pendidikan terlihat dari proses belajar membaca dan menulis yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan anak. Pada Rizal, meskipun lingkungan rumah cukup suportif, keterlambatan bicara dan kesulitan artikulasi pada masa prasekolah tidak diimbangi dengan intervensi pembelajaran membaca yang bersifat fonetik dan terstruktur sejak dini. Akibatnya, Rizal mengalami kesulitan ketika harus membaca secara mandiri dan menunjukkan kecemasan saat berhadapan dengan teks tertulis. Pada Nur Ilmi, faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam memperkuat gejala disleksia. Ilmi baru mampu menyalin tulisan dengan lebih baik pada kelas 5–6 SD dan masih sangat bergantung pada contoh visual. Proses pembelajaran membaca dan menulis cenderung bersifat meniru, bukan memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Hal ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya adaptif terhadap karakteristik belajar Ilmi yang memerlukan pendekatan multisensori dan pengulangan intensif. Sementara itu, Putri telah mendapatkan dukungan belajar yang cukup baik di rumah, termasuk pendampingan dan les tambahan. Namun, Putri tetap mengalami kesulitan membaca dan menulis. Seperti yang sudah disampaikan dalam wawancara dengan orang tua sumber data :

“Kalau di rumah, saya dan ibunya berusaha menciptakan suasana belajar yang mendukung dan tidak menekan anak. Dulu pas masih kecil kami sering memberikan stimulasi bicara, seperti mengajak anak berbicara, bercerita tentang kegiatan sehari-hari, dan membacakan cerita sebelum tidur. Karena sekarang sudah besar jadi berusaha sabar dan tidak memarahi anak ketika dia gak belajar” (SB 1)

“Suasana belajar di rumah berlangsung secara fleksibel dan menyesuaikan kondisi anak. Ilmi tidak bisa dipaksa untuk belajar dalam waktu lama, terutama pada kegiatan menulis. Ketika diminta menulis, dia sering menolak dan mengeluh tangannya sakit atau lelah. Ilmi sangat sering terlihat kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan untuk menulis, sehingga konsentrasinya cepat hilang dan suasana belajar menjadi kurang kondusif apabila dipaksakan. Saya juga menyadari bahwa kemampuan Ilmi masih terbatas, sehingga proses belajar lebih sering mengikuti suasana hati anak. Jika anak sedang tidak ingin belajar, saya tidak memaksa karena hal tersebut justru membuat anak semakin menolak dan tertekan. Selain itu, saya juga masih memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi belajar secara intensif karena harus bekerja dan menjalani peran sebagai orang tua tunggal.” (SB 2)

“Dukungan dan suasana belajar di rumah insyaAllah saya upayakan dengan baik. Contoh e memberikan perhatian kalau putri lagi belajar, mendampingi saat belajar, dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan tidak menekan. Putri

saya beri kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, tanpa paksaan atau tekanan berlebihan. Tapi dia sangat jarang mau belajar.” (SB 3)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat atau justru menghambat perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak disleksia. Data wawancara mengungkapkan bahwa orang tua pada ketiga sumber data telah berupaya menciptakan suasana belajar yang suportif dan tidak menekan anak. Namun, dukungan di lingkungan keluarga belum sepenuhnya mampu mengatasi kesulitan membaca apabila tidak diimbangi dengan metode pembelajaran yang tepat dan adaptif di lingkungan sekolah. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca pada anak disleksia tidak hanya bergantung pada intensitas pendampingan, tetapi juga pada kesesuaian pendekatan pedagogis dengan karakteristik belajar anak.

### **C. Faktor Psikologis**

Faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan dan emosional anak, meliputi motivasi belajar, kepercayaan diri, kecemasan, sikap terhadap belajar, dan pengalaman emosional yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam konteks disleksia, faktor psikologis berperan dalam memengaruhi respons anak terhadap kegiatan membaca dan menulis, karena perasaan takut gagal, rendahnya rasa percaya diri, dan tekanan akademik dapat memperparah kesulitan belajar yang dialami anak. Kondisi ini terlihat ketika anak cenderung menghindari aktivitas membaca, merasa ragu saat diminta membaca di depan kelas, atau menunjukkan sikap kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Selain itu, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, seperti sering mendapatkan koreksi tanpa dukungan atau perbandingan dengan teman sebaya, dapat menimbulkan kecemasan dan menurunkan motivasi belajar. Akibatnya, anak menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran dan tidak berani mencoba, sehingga perkembangan kemampuan membaca menjadi terhambat. Oleh karena itu, dukungan emosional dari guru dan orang tua sangat diperlukan, seperti memberikan apresiasi terhadap usaha anak, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan membangun rasa percaya diri agar anak lebih termotivasi dalam belajar.

Faktor psikologis muncul sebagai dampak sekaligus penguat kesulitan disleksia pada ketiga anak. Rizal menjadi lebih pendiam dan kurang percaya diri, terutama di lingkungan sekolah. Ketakutan melakukan kesalahan saat membaca atau berbicara membuatnya cenderung menarik diri, sehingga kesempatan untuk berlatih membaca semakin berkurang. Pada Nur Ilmi, faktor psikologis sangat dominan. Ilmi menunjukkan kecemasan tinggi, menolak sekolah, dan menghindari interaksi sosial. Aktivitas membaca dan menulis menjadi pengalaman

yang menekan dan menimbulkan rasa takut salah. Tekanan psikologis ini memperkuat hambatan membaca yang sudah ada dan menghambat perkembangan kepercayaan diri akademik anak.

“Kalau disuruh membaca Rizal langsung ngerasa cemas, terutama pas diminta membaca sendiri. Kadang anak menghindari dengan alasan lelah atau tidak mau belajar. Kalau dari yang saya lihat kecemasan ini muncul karena anak merasa kesulitan dan takut gagal. Oleh karena itu, kami berusaha membuat kegiatan membaca menjadi lebih santai dan menyenangkan” (SB 1)

“Jadi biasanya, Ilmi sering ngerasa rasa cemas ketika diminta untuk membaca. Sebelum kegiatan membaca dimulai, Ilmi sering terlihat gelisah dan khawatir melakukan kesalahan. Rasa cemas tersebut membuat Ilmi cenderung menghindari, baik dengan menolak secara langsung maupun dengan mencari alasan untuk tidak membaca. Ilmi juga terlihat takut apabila hasil bacaannya salah dan mendapat teguran. Oleh karena itu, Ilmi lebih memilih diam atau menjauh dari kegiatan membaca. Sikap menghindari ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca menjadi pengalaman yang menimbulkan tekanan bagi Ilmi” (SB 2)

“Putri ini sangat pendiam dan takut kalau bertemu orang, jadi kalau disuru baca didepa banyak orang sering merasa cemas dan takut salah ketika diminta membaca atau menulis. Rasa khawatir tersebut ngebuat Putri kurang berani mencoba, terutama jika ada orang lain yang memperhatikan.” (SB 3)

Temuan mengenai faktor psikologis ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kesulitan membaca akibat disleksia dan kondisi emosional anak. Kesulitan yang dialami anak dalam mengenali huruf, merangkai kata, dan memahami bacaan tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang negatif secara emosional. Pengalaman berulang berupa kegagalan, teguran, atau rasa malu di depan orang lain dapat memunculkan kecemasan dan menurunkan motivasi belajar anak. Kondisi ini kemudian memperkuat sikap menghindari terhadap aktivitas membaca dan menulis, sehingga anak semakin jarang berlatih dan kesulitannya semakin menetap.

Lebih lanjut, faktor psikologis juga berkaitan erat dengan dukungan lingkungan belajar yang diterima anak. Ketika anak merasa aman, diterima, dan tidak dihakimi saat melakukan kesalahan, kecemasan cenderung berkurang dan keberanian untuk mencoba meningkat. Sebaliknya, tekanan akademik yang tinggi dan kurangnya pemahaman terhadap kondisi disleksia dapat memperburuk kondisi emosional anak. Oleh karena itu, penanganan disleksia tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga perlu memperhatikan penguatan aspek psikologis anak, seperti membangun kepercayaan diri, menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan, dan juga memberikan apresiasi atas usaha anak. Pendekatan yang holistik ini diharapkan dapat membantu anak mengurangi kecemasan, meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas literasi, dan mendukung perkembangan akademik juga emosional secara berkelanjutan.

### 3. Upaya Sekolah dalam Membantu Anak Disleksia Kelas 9 di SMPN 40 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, khususnya tim Bimbingan dan Konseling (BK), SMPN 40 Surabaya telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa disleksia sejak awal masuk jenjang SMP. Upaya tersebut meliputi proses identifikasi, pelaksanaan pembelajaran di ruang inklusi, dan penyesuaian penilaian. Praktik pembelajaran yang diterapkan dapat dianalisis melalui perspektif teori belajar konstruktivisme, behaviorisme, dan kognitivisme. Adapun data wawancara melalui guru bk sebagai berikut:

Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pembelajaran siswa dengan indikasi disleksia, meskipun masih menghadapi keterbatasan sumber daya. Upaya awal yang dilakukan sekolah adalah identifikasi dini terhadap siswa yang memiliki indikasi gangguan belajar. Proses ini dilakukan melalui asesmen awal sejak kelas VII, bahkan sebelum penerimaan siswa baru, dengan memanfaatkan data dari dinas pendidikan juga hasil pengamatan terhadap kemampuan dan respons siswa selama asesmen. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran sekolah akan pentingnya deteksi dini sebagai dasar penanganan siswa disleksia. Dalam pelaksanaannya, sekolah menggunakan instrumen asesmen yang bersifat umum untuk seluruh siswa berkebutuhan khusus. Meskipun instrumen yang digunakan sama, sekolah mampu mengidentifikasi kondisi disleksia melalui analisis pola kesalahan, kemampuan membaca, maupun respons siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan guru sebagai informan penelitian.

“Sekolah pertama kali mengidentifikasi indikasi disleksia pada saat *assessment* awal di kelas 7, yaitu sebelum proses penerimaan siswa baru. Pada tahap ini, sekolah menerima data dari dinas pendidikan, kemudian melakukan asesmen awal terhadap seluruh siswa. Asesmen tersebut bertujuan untuk memastikan kondisi ketunaan siswa, dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa. Di dalam asesmen awal tersebut terdapat beberapa indikator yang dapat menunjukkan adanya gangguan belajar, seperti disleksia, diskalkulia, dan disgrafia.” (Informan D, 14 November 2025)

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran, sekolah menerapkan pendampingan melalui tim Bimbingan dan Konseling (BK) karena tidak memiliki guru pendamping

khusus. Pendampingan dilakukan dengan sistem piket secara bergantian di ruang inklusi. Siswa dikelompokkan berdasarkan jenis kebutuhan khusus, seperti disleksia, autisme, dan tunagrahita, sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing kelompok. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan guru yang memberikan informasi mengenai praktik pembelajaran dan penanganan siswa disleksia di sekolah.

“Karena sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus, pembelajaran siswa berkebutuhan khusus ditangani oleh tim Bimbingan dan Konseling (BK) melalui sistem piket. Tim BK secara bergantian mendampingi siswa di ruang inklusi. Siswa dikelompokkan berdasarkan jenis kebutuhannya, seperti siswa dengan disleksia, autisme, dan tunagrahita, sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok. Setiap kelompok memiliki materi dan target pembelajaran yang berbeda dan telah dijadwalkan secara khusus.” (Informan D, 14 November 2025)

Dalam hal penilaian, sekolah melakukan penyesuaian terhadap format dan pelaksanaan ujian. Siswa disleksia tetap mengikuti ujian seperti Penilaian Tengah Semester (PTS), namun dengan soal yang disesuaikan kemampuan siswa. Bentuk penilaian bagi siswa yang belum mampu membaca dan menulis meliputi menebalkan huruf atau simbol sederhana, dan penyesuaian durasi ujian. Selain itu, siswa disleksia tidak diwajibkan mengikuti seluruh mata pelajaran seperti siswa reguler, melainkan hanya mata pelajaran inti dengan waktu pengerjaan yang lebih singkat. Penyesuaian ini membuktikan upaya sekolah dalam menciptakan penilaian yang lebih adil dan sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan guru.

“Dalam penilaian, siswa tetap mengikuti ujian seperti Penilaian Tengah Semester (PTS), namun dengan penyesuaian. Soal ujian disusun oleh tim BK dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Untuk siswa yang belum mampu membaca dan menulis, bentuk penilaian berupa menebalkan huruf atau simbol sederhana. Selain itu, durasi ujian juga disesuaikan. Siswa tidak diwajibkan mengikuti seluruh mata pelajaran seperti siswa reguler, melainkan hanya beberapa mata pelajaran inti dengan waktu pengerjaan yang lebih singkat.” (Informan D, 14 November 2025)

Dalam pembelajaran anak disleksia dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait

keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa disleksia dan keterbatasan waktu pendampingan. Hal ini terjadi karena setiap guru BK harus menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran secara mandiri sesuai dengan jadwal piket masing-masing, sehingga proses pembelajaran yang diberikan belum sepenuhnya tersusun secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan.

Selain itu, kurangnya dukungan dan pengulangan materi di rumah turut memperkuat hambatan yang dihadapi siswa disleksia dalam mencapai perkembangan kemampuan membaca dan belajar secara optimal. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mempertahankan pemahaman yang telah diperoleh di sekolah, sehingga diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan latihan yang konsisten, pendampingan yang intensif, dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

## SIMPULAN

Kemampuan membaca kata, frasa, dan kalimat pada anak disleksia kelas 9 di SMPN 40 Surabaya menunjukkan variasi tingkat kesulitan yang cukup jelas. Rizal memiliki kemampuan membaca yang relatif lebih baik dibandingkan dua sumber data lainnya, terutama dalam membaca kata dan frasa sederhana, meskipun masih ditemukan kesalahan dalam pelafalan dan pemahaman beberapa kata. Putri berada pada tingkat kemampuan sedang di mana ia masih sering mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca frasa secara lancar, dan memahami makna kalimat yang dibaca. Sementara itu, Nur Ilmi menunjukkan tingkat kesulitan yang paling tinggi, baik dalam membaca kata, frasa, maupun kalimat, ditandai dengan seringnya terjadi penggantian huruf, penghilangan bunyi, dan keterbatasan dalam memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dengan orang tua riwayat perkembangan ketiga anak kelas IX di SMPN 40 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa disleksia yang dialami oleh Rizal, Nur Ilmi, dan Putri merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial. Disleksia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor biologis, faktor pendidikan, dan faktor psikologis. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk pola kesulitan membaca yang bertahan hingga jenjang pendidikan menengah.

Faktor biologis berperan sebagai dasar munculnya disleksia, baik dalam bentuk kondisi kesehatan awal kehidupan, keterlambatan perkembangan bahasa, maupun kemungkinan faktor genetik. Pada beberapa anak, faktor biologis tampak jelas melalui riwayat kelahiran prematur dan gangguan kesehatan yang berpotensi memengaruhi perkembangan sistem saraf dan pemrosesan bahasa. Sementara itu, pada anak lain, meskipun tidak ditemukan riwayat genetik yang jelas, keterlambatan perkembangan bahasa sejak usia dini tetap menjadi indikator adanya perbedaan neurobiologis yang berdampak pada kemampuan membaca.

Faktor pendidikan turut memperkuat dan mempertahankan kesulitan membaca yang dialami anak. Metode pembelajaran membaca dan menulis yang kurang adaptif terhadap karakteristik belajar anak disleksia, dan minimnya pendekatan yang terstruktur dan multisensori, menyebabkan anak mengalami hambatan dalam mengaitkan huruf dengan bunyi dan memahami kata secara utuh. Meskipun orang tua telah berupaya memberikan dukungan belajar di rumah, kesulitan membaca tetap berlanjut apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang sesuai di lingkungan sekolah. Selanjutnya, faktor psikologis muncul sebagai dampak sekaligus penguat kesulitan disleksia. Pengalaman belajar yang berulang kali diwarnai kegagalan, kecemasan, dan rasa takut salah membentuk sikap menghindar terhadap aktivitas membaca dan menulis. Rendahnya kepercayaan diri dan tingginya kecemasan membuat anak semakin jarang berlatih membaca, sehingga kesulitan yang dialami menjadi semakin menetap dan berdampak pada perkembangan akademik maupun sosial-emosional.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, I. (2016). *Kesulitan Membaca Kata pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik* (Skripsi, Universitas Airlangga)
- Fitriana, A., Nurwahyuni, N., Firjianti, R., & Fatmawati, F. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Abnormal: Disleksia. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2),53-62.  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/11812>
- Hasibuan, N. S. (2021). Pendampingan Orang Tua untuk Menstimulus Belajar Anak Disleksia. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 2(1), 1-13.  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/anifa/index>
- Lidwina, S. (2012). Disleksia berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis. *jurnal STIE Semarang*, 4,132465.  
<https://www.neliti.com/publications/132465/disleksia-berpengaruh-pada-kemampuan-membaca-dan-menulis>
- Purna, R. S., & Kinasih, A. S. (2015). Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Indeks*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Yuzy, Y. (2015). *Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia Usia 13-18 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik* (Skripsi, Universitas Airlangga)